



Musamus Journal of Primary Education
2020 Vol 3 (No 1): hal 45-56
<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary>
doi: 10.35724/musjpe.v3i1.3147
e-ISSN: 2622-7819 dan p-ISSN: 2622-7800

Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar

Hanova Rani Eka Retnaningtyas¹⁾, Yunilis Andika²⁾

¹⁾Universitas Musamus Merauke, Indonesia

²⁾Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: retnaningtyas@unmus.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 26 September 2020
Disetujui 12 Oktober 2020
Dipublikasikan 28 Oktober 2020

Keywords:
psikolinguistic;
storytelling; primary education

Abstrak

Kemampuan menggunakan Bahasa sangat penting bagi semua orang, tidak terkecuali siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti tentang kemampuan bercerita siswa laki-laki dan perempuan di tingkat SD. Bercerita adalah salah satu komponen penting dalam kemampuan Bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan bercerita dalam bahasa Indonesia murid laki-laki dan murid perempuan di tingkat SD. Peneliti menganalisis cerita naratif yang disampaikan informan setelah melihat gambar-gambar di buku *Frog Where are You*. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kalimat, klausa, dan kesalahan yang diproduksi informan. Berdasarkan data yang ditemukan terlihat bahwa informan 1 (perempuan) memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan informan 2 (laki-laki). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa wanita memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dari pada pria, selain itu wanita juga dinilai lebih mampu mengoreksi struktur suatu bahasa.

Abstract

The ability to use language is necessary for everyone, including elementary school students. This situation prompted researchers to research the storytelling skills of boys and girls at the elementary level. The ability to tell stories is a substantial component of language acquisition. This research is qualitative research. The purpose of this study was to determine the ability to tell stories in Indonesian for boys and girls at the elementary level. Researchers analyzed the narrative stories conveyed by informants after seeing the pictures in the Frog Where are You book. Data analysis is carried out based on sentences, clauses, and errors produced by the informants. Based on the research, informant 1 (female) has better language skills than informant 2 (male). The results of the study can prove that women have better language skills than men. Besides, women are also considered more capable of correcting the structure of a language.

PENDAHULUAN

Manusia sudah bisa berbicara sejak masih dalam kandungan, namun untuk perkembangannya dibutuhkan rangsangan dari luar. Masa emas perkembangan otak manusia adalah menerima segala informasi, termasuk informasi bahasa, terjadi pada usia 0-14 tahun. Salah satu komponen penting pada kemampuan bahasa adalah kemampuan bercerita. Diharapkan setelah anak memperoleh informasi tertentu, anak dapat memproses informasi tersebut dan dapat menyampaikan kembali apa yang bisa dipahami dari informasi tersebut. Kemampuan tersebut terkait juga dengan keberhasilan proses belajar di dalam kelas. Penggunaan bahasa sehari-hari pada laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda, biasanya berdasarkan kehidupan sosial yang dijalani masing-masing dan dipengaruhi stereotipe gender dalam masyarakat (Kuntjara 2003). Oleh karena itu sudah barang tentu ada perbedaan kemampuan bercerita. Hal

tersebut menjadikan penelitian ini penting, karena siswa seringkali kebingungan saat mendapat pelajaran ataupun tugas kelas akibat kemampuan berbahasa yang kurang baik. Selain itu hal tersebut terkait juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohana Dini Trisnani Susanto yang berjudul *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara, penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara dengan menulis siswa (Susanto 2017).

Apabila kemampuan berbahasa anak kurang baik maka dapat dipastikan proses pembelajaran yang diikuti tidak dapat berjalan dengan baik sehingga tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa terkait juga dengan daya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan pada proses pembelajaran. Dimana kemampuan pemahaman ini juga terkait kemampuan bernalar. Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian berjudul *Hubungan Penguasaan Kosakata, Kemampuan Bernalar, dan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA N 2 Indralaya Utara*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti dan positif, baik variabel penguasaan kosakata dan menulis karangan argumentasi, hubungan kemampuan bernalar dan menulis karangan argumentasi, serta hubungan penguasaan kosakata, kemampuan bernalar, dan menulis karangan argumentasi (Setiyawan 2013). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kemampuan berbahasa siswa laki-laki jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Asumsi tersebut menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, bahkan hypercorrect cenderung berlaku juga pada siswa kelas V SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode agih. Metode agih digunakan karena alat penentunya terdapat pada bahasa itu sendiri (Sudaryanto 2015). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau biasa disebut BUL. Peneliti melakukan pembagian dengan menggunakan intuisi kebahasaan yang dimilikinya.

Objek yang diteliti adalah cerita yang dibuat oleh dua orang informan, satu orang laki-laki dan satu orang perempuan siswa kelas lima sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Klodran Karanganyar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan cerita yang dihasilkan informan setelah melihat gambar yang ada pada buku *Frog Where are You* (Meyer 1969). Peneliti memilih sampel siswa untuk dijadikan sebagai Informan kemudian meminta informan untuk menarasikan secara langsung gambar pada buku *Frog Where are You*. Peneliti melakukan perekaman terhadap hasil narasi tersebut. Data tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan kalimat, klausa dan kesalahan yang muncul. Peneliti menganalisis cerita naratif yang disampaikan informan setelah melihat gambar-gambar di buku *Frog Where are You*. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan kalimat, klausa, dan kesalahan yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil transkripsi terhadap data yang didapatkan peneliti di lapangan maka dapat dijabarkan sebagai berikut.

Informan 1

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa Informan 1 berhasil memproduksi 31 bentuk Bahasa, dua diantaranya bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan kalimat. Total semua kalimat

yang disusun oleh narasumber 1 adalah 29 kalimat yang terdiri atas 18 kalimat tunggal dan 11 kalimat majemuk. Selanjutnya diketahui jumlah klausa yang berhasil diproduksi oleh informan 1 adalah sebanyak 41 klausa, terdiri atas 32 klausa bebas dan 9 klausa terikat. Selanjutnya berdasarkan bentuk Bahasa yang berhasil diproduksi Informan 1, maka dapat diketahui jenis dan bentuk kesalahan penggunaan Bahasa yang dilakukan Informan 1.

Tabel 1. Jenis dan Bentuk Kesalahan pada Data Informan 1

No	Data	Kesalahan	Jumlah
1	Seorang anak melihat kodok peliharaannya bersama anjingnya.	<i>Borrowing</i>	1
2	Di saat anak itu tidur dengan anjingnya, kataknya pun keluar dari kaca .	Istilah	1
3	Anjingnya pun kepalanya ...kepalanya tersangkut di kaca tempat ...tempat tinggal katak itu.	Nomina Istilah	2 1
4	Anak itu pun ke luar jendela untuk mencarinya, tapi tidak juga terdengar .	Verba	1
5	Di lubang ...	Frasa	1
6	Anjingnya pun ...anjing pun melihat sarang lebah di pohon.	Frasa	1
7	Tiba-tiba ...tiba-tiba sarang lebah itu pun jatuh.	Frasa	1
8	Anak itu pun memanggil dari pohon ad ... yang ada lubangnya.	Suku Kata	1
9	Dan anjing itu pun dikejar oleh lebah karena telah merusak sarangnya.	Preposisi	1
10	Dan tiba-tiba rusa itu berlari dengan kencang yang masih ada anak tersebut.	Preposisi	1
11	Anak itu dan anjingnya pun terjatuh ke dalam ... dalam jurang yang tidak ja ...dalam.	ke Frasa Suku Kata	1 1
12	Setelah itu anak itu dan anjingnya pun terjatuh di dalam air dan tubuh mereka ter ...basah.	Preposisi Suku Kata	1 1
13	Dan setelah dia melihat di balik pohon tumbang tersebut.	Preposisi	1
14	Ia melihat seorang katak jantan dan katak betina.	Istilah	1
15	Dan anak itu pun mel ...juga melihat anak-anaknya.	Preposisi Suku Kata	1 1
16	Setelah itu anak itu salah satunya ...	Frasa	3
17	Setelah itu anak itu pun mengambil salah satu anaknya yang untuk menjadi katak peliharaannya.	Preposisi	1
Jumlah			24

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah kesalahan yang dilakukan oleh informan 1 sebanyak 24 kesalahan. Terdiri dari 1 kesalahan *borrowing*, 3 istilah, 5 frasa, 1 nomina, 1 verba, 6 preposisi, dan 4 suku kata. Berikut uraian dari data informan 1.

- (1) Seorang anak melihat kodok peliharaannya bersama anjingnya. Kalimat merupakan kalimat tunggal yang (1) terdiri atas satu klausa karena hanya memiliki satu predikat. Predikat yang digunakan berupa kata verba (KV) sehingga klausanya merupakan klausa verba (KV). Pada kalimat ini kesalahan yang muncul berupa *borrowing* atau kosa kata pinjaman, yaitu pada kata *kodok* yang merupakan salah satu kosa kata bahasa Jawa.

- (2) Di saat anak itu tidur dengan anjingnya, kataknya pun keluar dari kaca.
Bentuk (2) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa, yaitu (2a) *di saat anak itu tidur dengan anjingnya* dan (2b) *kataknya pun keluar dari kaca*. Klausa (2a) dan (2b) merupakan KV karena predikatnya berupa verba (V) *tidur* dan *keluar*. Kedua klausa tersebut merupakan klausa terikat (KT), karena masing-masing tidak memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah pada penggunaan istilah *kaca* untuk menyebut *toples kaca*.
- (3) Di saat anak itu terbangun dengan anjingnya katak itu sudah hilang.
Bentuk (3) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa. Klausa yang muncul merupakan KV karena predikatnya berupa verba *terbangun*.
- (4) Anak itu mencari dimana-mana, tapi tak juga ditemukan.
Bentuk (4) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa, yaitu (4a) *anak itu mencari dimana-mana* dan (4b) *tapi tak juga ditemukan*. Klausa (4a) merupakan klausa bebas, sedangkan klausa (4b) merupakan KT karena tidak memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.
- (5) Anjingnya pun kepalanya...kepalanya tersangkut di kaca tempat...tempat tinggal katak itu.
Bentuk (5) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa. Klausa yang muncul merupakan KV karena predikatnya berjenis verba, yaitu pada kata *tersangkut*. Pada kalimat (5) kembali muncul kesalahan penggunaan istilah yaitu penggunaan kata *kaca* untuk menyebut *toples kaca*. Selain itu terdapat pengulangan bentuk nomina *kepalanya* dan *tempat*.
- (6) Anak itu pun keluar jendela untuk mencarinya, tapi tidak juga terdengar.
Bentuk (6) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas 1 KB dan 1 KT. Klausa tersebut masing-masing yaitu (6a) *anak itu pun ke luar jendela untuk mencarinya* dan (6b) *tapi tidak juga terdengar*. Pada kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan verba *terdengar* pada klausa (6b). Kemunculan verba tersebut dirasa kurang tepat karena pada klausa (6a) maupun kalimat sebelumnya (5) tidak ada verba yang dapat dikaitkan dengan kemunculan verba *terdengar*, meskipun bisa saja verba tersebut dimunculkan oleh informan karena beranggapan bahwa katak biasanya mengeluarkan suara yang khas, sehingga untuk dapat menemukannya anak dalam imajinasi informan menggunakan indra pendengarannya untuk menemukan katak yang hilang.
- (7) Tiba-tiba anjingnya pun terjatuh dan anak itu pun terkejut.
Bentuk (7) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas klausa (7a) *tiba-tiba anjingnya pun terjatuh* dan klausa (7b) *dan anak itu pun terkejut*. Kedua klausa tersebut merupakan KV karena predikatnya ditempati oleh verba yang berupa kata *terjatuh* dan *terkejut*. Klausa (7a) dan (7b) merupakan KB karena masing-masing memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.
- (8) Anak itu pun ke luar dan memarahinya, tetapi anjingnya justru menjilatinya.
Bentuk (8) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas tiga klausa yaitu (8a) *anak itu pun ke luar*, (8b) *dan memarahinya*, dan (8c) *tetapi anjingnya justru menjilatinya*. Klausa (8a) dan (8c) merupakan KB, sedangkan klausa (8b) merupakan KT. Ketiga klausa yang muncul pada kalimat (8) merupakan KV yang terdiri atas verba *keluar*, *memarahinya*, dan *menjilatinya*.
- (9) Dia mencari sampai ke luar rumah hingga ke hutan bersama anjingnya.
Bentuk (9) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas satu KV karena predikatnya ditempati oleh verba *mencari*.
- (10) Anak itu pun mencari di sebuah lubang.
Bentuk (10) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV karena predikatnya ditempati oleh verba *mencari*.

- (11) Di lubang...
Bentuk (11) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal kalimat yang terdiri atas S dan P. Informan seperti ingin menceritakan sesuatu tapi tidak jadi dan hanya berhenti sampai satuan lingual *di lubang*.
- (12) Anjingnya pun...anjing pun melihat sarang lebah di pohon.
Bentuk (12) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas satu KV karena predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Pada awal kalimat terjadi pengulangan frasa *anjingnya pun*.
- (13) Ketika anak itu ingin memanggil, tiba-tiba keluar hewan di... dari sana.
Bentuk (13) adalah kalimat majemuk yang tersusun atas 2 KT, yaitu (13a) *ketika anak itu ingin memanggil* dan (13b) *tiba-tiba ke luar hewan di...dari sana*. Klausa (13a) merupakan KV dan (13b) merupakan KN, hal tersebut dikarenakan posisi predikatnya ditempati oleh verba *memanggil* dan nomina *hewan*. Pada kalimat (13) terdapat kesalahan penggunaan preposisi *di* yang kemudian dikoreksi oleh informan menjadi menggunakan preposisi *dari*.
- (14) Tiba-tiba...tiba-tiba sarang lebah itu pun jatuh.
Bentuk (14) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *jatuh*. Pada kalimat ini terdapat pengulangan satuan lingual *tiba-tiba* pada awal kalimat dikarenakan keragu-raguan informan dalam menyusun kalimat.
- (15) Anak itu pun memanggil dari pohon ad... yang ada lubangnya.
Bentuk (15) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *memanggil*. Pada kalimat tersebut muncul suku kata *ad-...* yang tidak dilanjutkan karena informan kemudian menggunakan bentuk yang lain.
- (16) Anak itu pun terkejut dan terjatuh ketika melihat ada burung hantu.
Bentuk (16) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena masing-masing predikatnya diisi oleh verba *terkejut* dan *terjatuh*. Kalimat tersebut terdiri atas (16a) *anak itu pun terkejut* dan (16b) *(anak itu pun) dan terjatuh ketika melihat ada burung hantu*. Kedua klausa tersebut masing-masing merupakan KB.
- (17) Dan anjing itu pun dikejar oleh lebah karena telah merusak sarangnya.
Bentuk (17) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas klausa yang berjenis KV. Kalimat tersebut terdiri atas (17a) *dan anjing itu pun dikejar oleh lebah* dan (17b) *karena telah merusak sarangnya*. Klausa (17a) merupakan KB, sedangkan (17b) merupakan KT. Pada kalimat tersebut muncul kesalahan penggunaan preposisi *dan*.
- (18) Burung hantu pun mengejar anak itu dan anjingnya.
Bentuk (18) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa berjenis KV, karena posisi predikatnya diisi oleh verba *mengejar*.
- (19) Setelah itu ia dan anjingnya mencari di atas batu.
Bentuk (19) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa berjenis KV, karena posisi predikatnya diisi oleh verba *mencari*.
- (20) Tiba-tiba ada rusa yang ingin berdiri.
Bentuk (20) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis klausa adjektiva (KAdj), karena posisi predikatnya ditempati oleh adjektiva *ingin*.
- (21) Anak itu pun tersangkut.
Bentuk (21) merupakan kalimat tunggal dengan klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya diisi oleh verba *tersangkut*.
- (22) Dan tiba-tiba rusa itu berlari dengan kencang yang masih ada anak tersebut.
Bentuk (22) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV, karena posisi predikatnya diisi oleh verba *berlari*. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan preposisi *dan*.

- (23) Tiba-tiba rusa itu berhenti.
Bentuk (23) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *berhenti*.
- (24) Anak itu dan anjingnya pun terjatuh ke dalam... ke dalam jurang yang tidak ja...dalam.
Bentuk (24) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *terjatuh*. Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan satuan lingual *ke dalam* dan suku kata *ja...* yang tidak diselesaikan oleh informan dan diganti dengan bentuk yang lain.
- (25) Setelah itu anak itu dan anjingnya pun terjatuh di dalam air dan tubuh mereka ter...basah.
Bentuk (25) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas KV dan KAdj. Hal tersebut dikarenakan posisi predikat dari masing-masing klausa ditempati oleh verba *terjatuh* dan adjektiva *basah*. Kalimat tersebut terdiri atas (25a) *setelah itu anak dan anjingnya pun terjatuh di dalam air* dan (25b) *dan tubuh mereka ter...basah*. Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan preposisi *di* yang seharusnya adalah *ke*. Selain itu terdapat penggalan suku kata *ter...* yang tidak diselesaikan oleh informan dan diganti dengan bentuk yang lain. Kedua klausapempentuk kalimat (25) merupakan KB.
- (26) Setelah itu ia melihat sebuah batang pohon yang telah tumbang dan dia membisikkan "jangan berisik", katanya.
Bentuk (26) diawali dengan kata penghubung konjungsi *setelah itu* yang mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat (25). Kalimat (26) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa yaitu (26a) *setelah itu ia melihat sebuah batang pohon yang telah tumbang* dan (26b) *dan dia membisikkan "jangan berisik", katanya*.
Klausa (26b) merupakan satu-satunya dialog yang dimunculkan oleh informan untuk melengkapi cerita yang disampaikan. Dialog tersebut pun sangat singkat yaitu "*jangan berisik*". Klausa ini merupakan KV yang merupakan KB. Dialog tersebut diucapkan oleh anak kepada anjingnya.
- (27) Dan setelah dia melihat di balik pohon tumbang tersebut.
Bentuk (27) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas 1 KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Pada kalimat (27) terdapat kesalahan penggunaan preposisi *dan* yang digunakan di awal kalimat.
- (28) Ia melihat seorang katak jantan dan katak betina.
Bentuk (28) merupakan kalimat majemuk setara yang mengalami pelepasan *ia melihat seorang*. Kalimat (28) terdiri atas 2 KB, yaitu (28a) *ia melihat seorang katak jantan* dan (*ia melihat seorang*) *katak betina*. Kedua klausa tersebut merupakan KV karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Pada kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan istilah *seorang*. Istilah ini lazimnya digunakan untuk manusia akan tetapi pada kalimat ini digunakan untuk katak.
- (29) Dan anak itu pun mel...juga melihat anak-anaknya.
Bentuk (29) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas satu KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Kalimat (29) bukan merupakan kalimat yang baik karena terdapat kesalahan penggunaan preposisi *dan*. Selain itu, informan sempat ragu mengucapkan kata-kata sehingga muncul suku kata yang kurang jelas yaitu *mel...* Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya proses koreksi oleh informan itu sendiri pada saat kalimat tersebut diucapkan.
- (30) Setelah itu anak itu salah satunya...
Bentuk (30) bukan merupakan sebuah kalimat karena belum memenuhi standar minimal pembentukan sebuah kalimat.

(31) Setelah itu anak itu pun mengambil salah satu anaknya yang untuk menjadi katak peliharaannya.

Bentuk (31) merupakan kalimat terakhir yang dimunculkan oleh informan pada saat menceritakan isi dari buku *Frog Where are You?* dalam bahasa Indonesia sebagai hasil koreksi dari bentuk (30). Kalimat (31) merupakan kalimat tunggal yang merupakan KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *mengambil*. Pada kalimat ini terdapat kesalahan preposisi *yang*.

Kalimat-kalimat yang dibuat oleh informan 1 cukup variatif dan kreatif, Hampir tidak ada pengulangan konjungsi maupun preposisi yang sama pada satu kalimat. Informan juga sudah cukup mampu menggunakan kata hubung yang mampu menyambungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Informan satu dianggap memiliki kemampuan dan sensitifitas bahasa yang cukup baik, karena informan 1 mampu melakukan koreksi terhadap kalimat yang disusun pada saat itu juga. Kalimat hasil penyusunan ulang tersebut ternyata memang memiliki konstruksi yang lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan koreksi oleh informan. Sebagian besar kalimat yang disusun oleh informan adalah kalimat aktif, dimana subjeknya melakukan tindakan. Hal ini ditandai dengan posisi predikat nya berupa verba.

Informan 2

Berdasarkan penelitian dapat diketahui terdapat 26 bentuk bahasa yang berhasil diproduksi oleh informan 2 (6 bentuk yang bukan merupakan kalimat). Total kalimat yang dimunculkan informan 2 adalah 20 kalimat yang terdiri atas 17 kalimat tunggal dan 3 kalimat majemuk. Selanjutnya Informan 2 berhasil memproduksi 23 bentuk klausa yang terdiri atas 22 Klausa Bebas dan 1 Klausa Terikat.

Tabel 2. Jenis dan Bentuk Kesalahan pada Data Informan 2

No	Kalimat	Kesalahan	Jumlah
1	Anjing, kodok , sama manusia melihat katak .	Gramatikal	1
2	Lalu manu...manu...manus...	Suku kata	3
3	Lalu kataknya la... lari.	Suku Kata	1
4	Lalu bangun tidur anjing it...	Suku Kata	1
5	Anak manusia dan anjing itu melihat di botol kataknya tidak ada.	Nomina	1
6	Dia mencari dengan anjingnya di sepatu sama di lua... luar jendela.	<i>Borrowing</i> Suku Kata	1 1
7	Lalu anjing itu terjatuh di luar jendela.	Preposisi	1
8	Mencari di lubang juga.	Klausa	1
9	Lalu...la... lalu rumah sarang tawon jatuh.	Verba Suku Kata Istilah <i>Borrowing</i>	1 1 1 1
10	Anak laki-laki itu menaiki pohon mencari kataknya.	Istilah	1
11	Dan ada burung hantu.	Preposisi	1
12	Dan anjing itu berlari.	Preposisi	1
13	Anak laki-laki itu dikejar burung... burung hantu.	Nomina	1
14	Dan mencari diatas batu.	Klausa	1
15	Dan bertemu seekor rusa.	Klausa	1
16	Dan dibawa pergi dengan anjingnya.	Klausa	1
17	Dia masuk ke hutan lalu tercebur di air.	Preposisi	

18	Anjing dan anak kecil itu mencari di ...di pohon yang tumbang.	Preposisi	1
19	Lalu katak ini dibawa pergi oleh anak lelaki dan ...dan katak lainnya bertemu keluarganya kembali.	Preposisi	1
Jumlah			25

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa informan 2 melakukan 25 kesalahan. Kesalahan tersebut terdiri atas 1 kesalahan gramatika, 7 kesalahan suku kata, 2 kesalahan nomina, 2 kesalahan borrowing, 6 kesalahan preposisi, 4 kesalahan klausa, 1 kesalahan verba, dan 2 kesalahan istilah. Berikut uraian dari data informan 2.

- (1) Anjing, kodok, sama manusia melihat katak.
Bentuk (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Pada kalimat (1) terdapat kesalahan *borrowing*, informan menggunakan istilah *kodok* untuk menyebut katak. Selain itu muncul pula kesalahan gramatika karena informan menggunakan kata *kodok* dan *katak* sekaligus, tapi menempati posisi yang berbeda pada satu kalimat yang sama, sedangkan jumlah katak dalam gambar hanya ada satu.
- (2) Lalu manu...manu...manus...
Bentuk (2) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul pada bentuk ini adalah suku kata *manu-*, *manu-*, dan *manus-*.
- (3) Anak kecil itu dan anjingnya tidur.
Bentuk (3) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *tidur*.
- (4) Lalu kataknya la...lari.
Bentuk (4) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *lari*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah suku kata *la-....*
- (5) Lalu bangun tidur anjing it...
Bentuk (5) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *bangun*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah suku kata *it-....*
- (6) Anak manusia dan anjing itu melihat di botol kataknya tidak ada.
Bentuk (6) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melihat*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah kesalahan gramatikal, kalimat tersebut harusnya menjadi *anak manusia dan anjing itu melihat kataknya tidak ada di dalam botol*.
- (7) Dia mencari dengan anjingnya di sepatu sama di lua...luar jendela.
Bentuk (7) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *mencari*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah *borrowing* kata *sama* yang dalam kalimat ini merupakan peng-Indonesiaan kata bahasa Jawa *karo* (sama atau bersama). Selain itu terdapat kesalahan suku kata *lua-....*
- (8) Lalu anjing itu terjatuh di luar jendela.
Bentuk (8) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *terjatuh*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah preposisi *di* yang seharusnya ditempati oleh preposisi *ke*.

- (9) Lalu anak manusia itu menjemputnya di bawah.
Bentuk (9) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *menjemputnya*.
- (10) Anak manusia dan anjing itu mencari ke hutan.
Bentuk (10) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *mencari*.
- (11) Mencari di lubang juga.
Bentuk (11) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul pada bentuk ini berupa klausa.
- (12) Tiba-tiba ada seekor tupai.
Bentuk (12) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *ada*.
- (13) Lalu...la...lalu rumah sarang tawon jatuh.
Bentuk (13) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *jatuh*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah pengulangan verba *lalu*, suku kata *la-...*, dan penggunaan istilah *rumah* untuk sarang tawon. *Rumah* biasanya diidentikkan dengan tempat tinggal manusia, selain itu dengan kemunculan kata *rumah* dan *sarang* menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan istilah. Kesalahan lain yang muncul adalah *borrowing* kata *tawon* yang merupakan kosa kata bahasa Jawa.
- (14) Anak laki-laki itu menaiki pohon mencari kataknya.
Bentuk (14) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas 2 klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *menaiki* dan verba *mencari*. Kalimat tersebut terdiri dari (14a) *anak laki-laki itu meniki pohon* dan (14b) *mencari kataknya*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah kesalahan penggunaan istilah *menaiki* yang seharusnya adalah *memanjat*. Kalimat tersebut tersiri atas 2 KB.
- (15) Lalu anak laki-laki itu terjatuh.
Bentuk (15) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *terjatuh*.
- (16) Dan ada burung hantu.
Bentuk (16) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *ada*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah preposisi *dan*.
- (17) Dan anjing itu berlari.
Bentuk (17) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *berlari*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah preposisi *dan*.
- (18) Anak laki-laki itu dikejar burung...burung hantu.
Bentuk (18) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *dikejar*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah suku pengulangan nomina *burung*.
- (19) Dan mencari di atas batu.
Bentuk (19) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul berupa klausa.
- (20) Dan bertemu seekor rusa.
Bentuk (20) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul berupa klausa.
- (21) Dan dibawa pergi dengan anjingnya.
Bentuk (21) bukan merupakan kalimat karena tidak memenuhi syarat minimal pembentukan sebuah kalimat. Kesalahan yang muncul berupa klausa.

- (22) Rusa itu melemparkan anak dan anjingnya ke jurang.
Bentuk (22) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *melemparkan*.
- (23) Dia masuk ke hutan lalu tercebur di air.
Bentuk (23) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *masuk* dan *tercebur*. Kalimat tersebut terdiri atas KB dan KT, yaitu (23a) *dia masuk ke hutan* dan (23b) *lalu tercebur di air*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah preposisi *di* yang seharusnya diisi oleh preposisi *ke*.
- (24) Anjing dan anak kecil itu mencari di...di pohon yang tumbang.
Bentuk (24) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *mencari*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah *di* yang diulang.
- (25) Ternyata kataknya itu di situ dengan keluarganya dan anak-anaknya.
Bentuk (25) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas klausa yang berjenis klausa preposisi (KPrep), karena posisi predikatnya ditempati oleh preposisi *di situ*.
- (26) Lalu katak ini dibawa pergi oleh anak lelaki dan...dan katak lainnya bertemu keluarganya kembali.
Bentuk (26) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas 2 klausa yang berjenis KV, karena posisi predikatnya ditempati oleh verba *dibawa* dan *bertemu*. Kalimat tersebut terdiri atas 2 KB, yaitu *lalu katak ini dibawa pergi oleh anak lelaki* dan *dan...dan katak lainnya bertemu keluarganya kembali*. Kesalahan yang muncul pada kalimat ini adalah pronominal *ini* yang seharusnya diisi dengan pronominal *itu*, selain itu muncul pengulangan preposisi *dan*.

Apabila data informan 1 dibandingkan dengan data informan dapat kita lihat bahwa informan satu lebih mampu mengolah kata sehingga tercipta kalimat majemuk yang strukturnya tentu lebih rumit dibandingkan kalimat tunggal. Kesalahan yang dilakukan oleh informan 1 terjadi karena informan 1 melakukan koreksi langsung terhadap kalimat yang dimunculkan. Informan satu juga mampu menggunakan kata ganti dan mampu menggunakan sinonim pada kata yang mirip sehingga tidak terjadi pengulangan satu kata bermakna sama dalam satu kalimat.

Berbeda dengan informan 1, informan 2 lebih banyak memunculkan bentuk kalimat tunggal yang memiliki struktur yang lebih sederhana daripada kalimat majemuk. Selain itu informan 2 lebih banyak melakukan kesalahan dibandingkan informan 1. Hal tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Suryadi, dkk. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa responden perempuan memiliki variasi penamaan yang lebih banyak daripada laki-laki. Selain itu, responden perempuan melakukan penamaan yang lebih detail daripada laki-laki (Suryadi, Edi. n.d.). Informan perempuan (Informan 1) pada penelitian ini lebih banyak memproduksi kosakata dan lebih sedikit melakukan kesalahan dibandingkan informan laki-laki (Informan 2).

Selain penelitian yang sudah disebutkan pada bagian awal ada pula beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul *Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Menggunakan Media Bulletin Board Yogyakarta* (Hasanah, Ishartiwi, and Hayati 2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang dilakukan Hasanah memfokuskan diri pada tahap menyimak. Kedua adalah penelitian berjudul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media Finger Puppet pada Anak TK Kelompok B* (Hasanah, Harmawati, and Hidayat 2019). Penelitian yang dilakukan Hasanah dan kawan-kawan tersebut dilakukan pada anak di tingkat Taman Kanak-Kanak, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada anak tingkat Sekolah Dasar.

Ketiga, *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Izzati and Padang 2020). Keempat, *Storytelling to Improve Students' Speaking Skill* (Zuhriyah 2017) penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti karena melibatkan informan yang merupakan mahasiswa. Kelima, *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung* (Rosalina Rizki Pratiwi 2017). Keenam, *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelompok B TK Charis, Kota Ternate Tahun Ajaran 2014/2015) (Wondal 2015). Terakhir, *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar* (Arie Sanjaya 2016).

PENUTUP

Berdasarkan data yang ditemukan, informan 1 (siswa perempuan) memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada informan 2 (siswa laki-laki). Ini membuktikan bahwa wanita memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik daripada pria. Wanita dianggap lebih baik dalam mengoreksi struktur bahasanya. Wanita sering disebut *hypercorrect* dalam istilah bahasa. Hal tersebut kemudian berkaitan juga dengan cara pembelajaran yang kemudian perlu disesuaikan antara murid laki-laki dan murid perempuan. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan berbahasa diantara keduanya, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan belajar masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Sanjaya. 2016. "Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 20(1).
- Hasanah, Nurlayli, Diah Harmawati, and Afif Khoirul Hidayat. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Berbantu Media Finger Puppet Pada Anak Kelompok B." *Musamus Journal of Primary Education* 2(1):32–37.
- Hasanah, Nurlayli, Ishartiwi Ishartiwi, and Nur Hayati. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Menggunakan Media Bulletin Board Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Yogyakarta." *Musamus Journal of Primary Education* 1(2):124–33.
- Izzati, Lailatul, and Universitas Negeri Padang. 2020. "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." 4:472–81.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa, Dan Kekuasaan*. BPK Gunung Mulia.
- Meyer, Mercer. 1969. *Frog Where are You? Sequel to A Boy, A Dog and A Frog*. New York: Dial Books for Young Readers.
- Rosalina Rizki Pratiwi. 2017. "Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(1):199–207.
- Setiyawan. 2013. "Hubungan Penguasaan Kosakata, Kemampuan Bernalar, Dan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA N 2 Indralaya Utara." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryadi, Edi., dkk. n.d. "PERBEDAAN PENGGUNAAN KOSAKATA DALAM MEMAKNAI OBJEK DITINJAU DARI STEREOTIP GENDER (Studi Pada Mahasiswa Universitas Tridnanti Palembang) Edi Suryadi 1 , Naisan Yunus 2 , Ahmad Tarmizi Ramadhan 3." 2–3.
- Susanto, Yohana Dini Trisnani. 2017. "Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Berbicara Dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran

- Diponegoro Kecamatan Ngaliyan.” 1–86.
- Wondal, Rosita. 2015. “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata.” *Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):1–14.
- Zuhriyah, Mukminatus. 2017. “Storytelling to Improve Students’ Speaking Skill.” *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 10(1):119–34.